

Jurnal Penelitian  
**KEISLAMAMAN**

Terakreditasi: SK Dirjen Dikti No.43/DIKTI/Kep/2008

Tafsir Esoterik al-Majlisiy  
dalam *Bihâr al-Anwâr*  
*Novizal Wendry*

Bias Gender dalam Buku  
Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar  
*Al Rasyidin*

Konstruksi Budaya dalam  
Praktek Haji Orang Bugis di Bone  
*Subair*

Tuan Guru Antara Idealitas  
Normatif dengan Realitas Sosial  
pada Masyarakat Lombok  
*Fahrurrozi*

**Jurnal Penelitian**  
**KEISLAMAN**

ISSN 1829-6491

Vol. 7, No. 1, Desember 2010

**Pengarah**

*Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)*

**Ketua Penyunting**

*Ahmad Amir Aziz*

**Penyunting Pelaksana**

*L. Agus Satriawan  
Saparudin*

**Anggota Penyunting**

*Kadri  
Khairul Hamim  
Masnun  
Miftahul Huda  
Muhammad Sa'i  
Muhammad Tohri  
Syarifuddin  
Teti Indrawati Purnamasari*

**Tata Usaha**

*Rahmi  
Lalu Erwan Jayadi*

**Jurnal Penelitian Keislaman** terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, dengan frekuensi terbit 2 kali setahun, pada yaitu bulan Desember dan Juni. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional No. 43/DIKTI/Kep/2008 jurnal ini dinyatakan sebagai jurnal TERAKREDITASI dengan nilai B untuk masa tiga tahun (berlaku mulai bulan Juli 2008 s/d Juli 2011).

Penentuan artikel yang dimuat dalam **Jurnal Penelitian Keislaman** melalui proses *blind review* oleh mitra bebestari/para pakar dibidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirimkan file makalah hasil penelitiannya dalam bentuk CD ke alamat jurnal, atau file dalam bentuk *attachment* dikirim via email.

**Alamat Sekretariat:**

Jurnal Penelitian Keislaman Lemlit IAIN Mataram  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram NTB phone (0370) 621298, fax 625337.  
Email: [penelitiankeislaman@yahoo.co.id](mailto:penelitiankeislaman@yahoo.co.id)

**JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN**

**Vol. 7, No. 1, Desember 2010**

**Halaman 1-250**

**Daftar Isi**

- Tafsir Esoterik al-Majlisiy dalam Bihâr al-Anwâr**  
*Novizal Wendry* ..... 1-28
- Pemberantasan Korupsi dan Perwujudan Integritas Publik dalam Perspektif Muhammadiyah dan NU**  
*Biyanto* ..... 29-56
- Penetapan Takwim Hijriah Menurut Saadôe'ddin Djambek**  
*Muhammad Hasan* ..... 57-80
- Bias Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar**  
*Al Rasyidin* ..... 81-114
- Religiusitas dan Konstruksi Komunikasi Transendental Tunanetra**  
*Kadri*..... 115-138
- Konstruksi Budaya dalam Praktek Haji Orang Bugis di Bone**  
*Subair* ..... 139-174
- Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar**  
*Ahmad Amir Aziz & Nurul Hidayat* ..... 175-200

## KONVERSI AGAMA DAN INTERAKSI KOMUNITAS MUALLAF DI DENPASAR

**Ahmad Amir Aziz**  
**Nurul Hidayat**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram  
Jl. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298 Mataram  
Email: ahamiraziz@yahoo.co.id

**Abstrak:** Sejak beberapa dasawarsa terakhir pertumbuhan warga muslim di Bali mengalami peningkatan. Peningkatan itu disamping disebabkan karena migrasi dari luar daerah, juga karena menggejalanya kasus konversi agama. Studi ini bermaksud memotret latar belakang dan proses konversi ke agama Islam di kalangan warga Hindu Bali di Kota Denpasar. Selain itu penelitian ini juga mengkaji pola interaksi komunitas muallaf Bali dengan keluarga dan kelompok asalnya maupun dengan komunitas muslim. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi ke pusat-pusat pembinaan muallaf, wawancara kepada sejumlah muallaf, dan dokumentasi. Studi ini menemukan bahwa latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang beragam. Motif utama muallaf adalah afeksional, menyusul intelektual, dan transendental. Sedangkan pola hubungan antara muallaf dan keluarganya yang Hindu tidak selamanya berwajah buram. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, sang muallaf mengalami sejumlah tekanan. Meskipun demikian, studi ini menemukan bahwa semakin kuat kontribusi seorang muallaf pada masyarakatnya, maka semakin memperkuat akseptabilitasnya di komunitas asal maupun lingkungan barunya.

**Kata kunci:** muallaf, konversi, perkawinan, *mpamit*, afeksional

## RELIGIOUS CONVERSION AND MUALLAF INTERACTIONS IN DENPASAR

**Ahmad Amir Aziz**

**Nurul Hidayat**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram  
Jl. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298 Mataram  
Email: ahamiraziz@yahoo.co.id

**Abstract:** The number of Muslims in Bali has dramatically increased in the last decades. In addition to the high rate of migration of Muslims from other regions to Bali, the conversion of Balinese into Islam has triggered the growth of Muslim population in the island. This study aims to describe analytically the background and the process of Hindu conversion to Islam in Denpasar, Bali. The study also examines the pattern of interaction of the converts with their family, their previous congregation and with their new fellow Muslims. The data collection in this phenomenological study was gathered through observation, interviews with the converts, visits to the convert counseling and guidance centers and documentation. The study finds that there are various reasons for Hindu's conversion to Islam. Each informant has distinct personal characters and comes from variegated social backgrounds. The first motivation of conversion is affection, followed by intellectual and transcendental impulses. Not all converts receive discrimination from their family. Only those who stem from the high caste may encounter disfavor from their family. However, the converts are easily accepted by their family and new community if they can make a fundamental contribution to the both sides.

**Keywords:** *muallaf*, conversion, marriage, *mpamit*, affection

## PENDAHULUAN

Sejak Islam pertama datang di Bali pada abad ke XV, perkembangannya berjalan lambat. Sebaliknya, pulau Dewata menjadi pusat Hindu terbesar di Nusantara sejak dulu hingga sekarang. Meskipun demikian, pertumbuhan warga muslim dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1971 penduduk yang beragama Islam sebanyak 168.000 (5,1 %) dari 2.120.000 jiwa. Pada tahun 2000, jumlah penduduk yang beragama Islam mencapai 180.401 (6,0 %) dari 2.998.770 jiwa.<sup>1</sup> Sedangkan pada tahun 2004, dari jumlah total penduduk Bali 3.340.332 jiwa, sebanyak 354.327 (10,7 %) beragama Islam. Data-data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang beragama Islam di Bali mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Ketika serangan teroris meledak pada tanggal 12 Oktober 2002, sentimen terhadap orang-orang muslim meningkat. Kendati bom Bali I itu tidak mengakibatkan terjadinya pembersihan kaum muslim dengan kekerasan, penduduk pendatang di Bali mengalami represi fisik dan administratif.<sup>2</sup> Yang menarik, di tengah situasi dan tekanan sosial semacam itu, komunitas Islam di Bali tetap eksis. Bahkan, jika ditelusuri perkembangan dari tahun ke tahun, pertumbuhan warga muslim di Kota Denpasar selalu mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2007 dari jumlah penduduk 552.899, jumlah pemeluk Islam mencapai 170.835 (30,9%). Padahal sebelumnya, pada tahun 2004 warga muslim hanya 125.757 (23,6 %) dari 532.043. (Sensus Penduduk, 2004). Peningkatan itu pada satu sisi disebabkan karena migrasi dari Jawa, Lombok dan daerah lainnya karena dorongan ekonomi mengingat Denpasar menawarkan banyak peluang khususnya dalam bidang industri pariwisata.

Pada sisi lain, peningkatan jumlah warga muslim disebabkan adanya konversi agama. Berdasarkan penjelasan awal dari pengurus Masjid An-Nur di Denpasar, setiap tahun terdapat sekitar 30 orang yang memeluk agama Islam di masjid itu. Sedangkan keterangan dari KUA kec. Denpasar Timur menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat 20-25 orang yang memeluk Islam.<sup>3</sup> Jika ditambah data dari masjid dan KUA lain yang ada di seluruh wilayah Denpasar, jumlah muallaf baru mencapai 100 orang lebih setiap tahunnya.

---

<sup>1</sup>Shaleh Saidi dan Yahya Anshori, *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali* (Denpasar: MUI Bali, 2002), 2.

<sup>2</sup>Henk Schulte Nordjolt, *Bali Benteng Terbuka 1995-2005 Otonomi Daerah Demokrasi Elektoral dan Identitas-identitas Defensif*, terj. Arif B. Prasetyo (Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan KITLV Jakarta, 2010), 49.

<sup>3</sup>*Wawancara*, 11 Maret 2009.

Dari studi pendahuluan ditemukan bahwa kebanyakan pelaku konversi adalah kaum perempuan, yang terjadi menjelang pernikahan. Namun demikian, konversi agama ke Islam di kalangan warga Denpasar tidak semata berdasarkan alasan itu. Karena ada juga kalangan perempuan bangsawan Bali yang juga berpindah ke Islam, yang tampaknya tidak karena semata-mata alasan pernikahan. Selain itu, diantara komunitas muallaf Bali banyak juga kaum laki-laki yang memiliki latar belakang dan profesi yang berbeda mulai karyawan swasta, pegawai, hingga akademisi.<sup>4</sup>

Selain itu ada keunikan lain bahwa muallaf Bali pada umumnya tetap dapat membangun komunikasi yang baik dengan keluarga mereka yang tetap beragama Hindu. Salah satu strategi yang mereka lakukan dalam menjaga harmoni diantara sesama warga Bali adalah dengan tidak merubah nama asli mereka yang khas Bali seperti Ida Ayu, I Gusti, Anak Agung, Gede dan lainnya. Hanya sedikit diantara mereka yang mengubah namanya secara total. Tampaknya, pemeluk agama Hindu-Bali mengacu pada pola pikir bangsa Indonesia yang mengutamakan keselarasan, sehingga yang tumbuh dan berkembang di Bali adalah Hindu yang khas Bali, bukan Hindu yang berlatar belakang India.

Berdasar pada latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan berikut: (1) Bagaimana latar belakang dan proses konversi ke agama Islam di kalangan penduduk Bali di Kota Denpasar?, dan (2) Bagaimana pola interaksi komunitas muallaf Bali, baik dengan kelompok asalnya maupun dengan komunitas barunya sesudah menjadi muallaf? Untuk lebih menfokuskan arah penelitian, rumusan masalah di atas dibatasi sebagai berikut. *Pertama*, kelompok muallaf Bali dikhususkan pada komunitas muallaf yang sebelumnya beragama Hindu. Muallaf Bali yang sebelumnya beragama non-Hindu otomatis tidak termasuk dalam lingkup studi ini. *Kedua*, proses konversi dibatasi pada alasan para muallaf memilih berpindah ke Islam sehingga mereka diakui secara absah sebagai muslim. *Ketiga*, pola interaksi komunitas muallaf dibatasi pada dua aspek, yaitu sosial dan keagamaan. *Keempat*, muallaf Bali yang diteliti hanya mereka yang secara geografis tinggal atau bekerja di kota Denpasar. *Kelima*, demi keunikan sasaran penelitian, para muallaf yang diteliti dibatasi pada laki-laki dan atau kaum perempuan dari kalangan bangsawan.

---

<sup>4</sup>Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada pertengahan tahun 2009. Sebagian besar mereka ini dijadikan subyek penelitian sebagaimana disajikan dalam sub data hasil penelitian.

bisa mendukung penelitian ini dalam konteks latar budaya dan kehidupan sosial masyarakat Bali secara umum.

Fawaizul Umam meneliti *Antara Membina dan Memperbanyak Umat*.<sup>8</sup> Dalam kesimpulannya Umam menegaskan adanya titik perbedaan, yang mana di pihak Islam ada kecenderungan kuat nafsu "pengislaman", sementara di kalangan Hindu pola dakwah lebih untuk membangkitkan kesadaran "ke dalam" karena agama-agama mereka pahami sebagai sama-sama baik. Hanya saja penelitian ini tidak sampai menemukan data soal hasil Islamisasi (baca: muallaf) di kota Mataram. Studi ini dapat sedikit membantu memperjelas posisi warga Hindu dalam melihat fenomena konversi agama. Sedangkan Ani Haniah meneliti *Pengaruh Pengajian Asy-Syifa' terhadap Keberagaman Jamaahnya di Denpasar Bali* (2007). Riset ini lebih menfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengajian Asy-Syifa' dan peran yang dimainkannya dalam pembinaan komunitas anggotanya. Ada titik singgung dalam penelitian ini, karena pengajian Asy-Syifa' mayoritas komunitasnya adalah kalangan muallaf.

Berdasarkan paparan di atas, studi terdahulu mengarah pada konteks pengalaman ber-Islam orang-orang Barat, sejarah Islam di Bali, potret komunitas Islam di desa Pegayaman, dan kiprah sebuah kelompok pengajian. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, riset ini menekankan pada latar belakang dan proses konversi serta pola interaksi kaum muallaf Bali yang ada di Denpasar. Dengan demikian riset ini dapat dipandang orisinal karena fokus dan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan cara mengarahkan pada latar dan individu atau masyarakat secara holistik.<sup>9</sup> Pendekatan kualitatif ini dipakai karena studi ini menggambarkan fenomena komunitas muallaf di Denpasar secara apa adanya, yang mana memberikan peluang pada peneliti untuk memahami

---

<sup>8</sup>Fawaizul Umam, *Antara Membina dan Memperbanyak Umat: Pola Penyiaran Agama Hindu dan Islam di Kota Mataram*. Laporan Penelitian, Lemlit IAIN Mataram, 2004.

<sup>9</sup>Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1982), 35.



pandangan-dunia, fenomena konversi di kalangan warga Hindu-Bali ke Islam, dan model interaksi sosialnya menurut *emic view* mereka sendiri.

Dalam pendekatan ini, perspektif fenomenologi dipakai, khususnya fenomenologi agama.<sup>10</sup> Dalam proses pengumpulan data untuk mengungkap pengalaman muallaf, studi ini menggunakan tiga bentuk reduksi sebagaimana dianjurkan dalam penelitian fenomenologi. Reduksi itu merupakan proses pembenahan kembali terhadap intensionalitas guna mengungkap makna yang ada pada suatu tindakan nyata yang menuju pada "tindakan sadar" atas kehendak dirinya sebagaimana kepada dunia obyek yang dikehendakinya.<sup>11</sup> Apa yang penting, menurut fenomenologi ini adalah membiarkan kaum muallaf yang menjadi subyek penelitian berbicara tentang pengalaman keberagamaan diri, latar belakang konversi, dan hubungan sosial-keagamaan dalam konteks individual maupun sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data awal, sebagian didapat peneliti langsung di lapangan, dan sebagian diambil dari berbagai pihak yang sering berhubungan dengan kaum muallaf, yaitu; Kantor Urusan Agama (KUA), pengurus yayasan yang bergerak menangani dan membina kaum muallaf, takmir masjid, dan sejumlah orang yang secara pribadi memiliki perhatian terhadap masalah ini. Data awal tersebut ditelusuri pada pertengahan tahun 2009, sementara *collecting data* dalam proses penelitian ini berlangsung setahun kemudian, yaitu pada pertengahan sampai akhir tahun 2010.

Lokasi penelitian ini adalah di kota Denpasar, ibukota provinsi Bali. Denpasar merupakan kota padat penduduk sebagaimana kota besar lainnya, sehingga kehidupan keseharian warganya mencerminkan pola hidup metropolis, apalagi posisinya sebagai pusat kunjungan wisatawan asing terbesar di tanah air. Kota ini juga dibanjiri pendatang dari daerah lain sebagai tempat mencari nafkah di sektor pariwisata maupun sektor pendukung lainnya. Pluralitas warganya tidak hanya secara sosial, namun juga secara keagamaan. Meskipun mayoritas mereka beragama Hindu, mereka

---

<sup>10</sup>Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa (ed), *The History of Religion Essays in Methodology* (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1974). Lihat juga Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja, dkk (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

<sup>11</sup>Harvie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory" in George Ritzer and Barry Smart, *Hand Book of Social Theory* (London: Sage Publication, 2001), 238.

yang beragama Islam terbilang tidak sedikit. Diantara mereka yang muslim itu, mayoritas adalah para pendatang terutama dari Jawa. Banyak juga warga Bali di Denpasar yang menikah dengan etnis lain. Dalam banyak kasus, perempuan Bali menikah dengan laki-laki asal Jawa, yang kemudian mengantarkannya untuk berpindah agama dari Hindu ke Islam.

Mengingat luasnya wilayah kota dan karena fokus studi adalah pada komunitas muallaf, maka peneliti melakukan observasi ke tempat-tempat pembinaan kaum muallaf. Tempat-tempat dimaksud adalah masjid An-Nur Sanglah, masjid Agung Sudirman di kompleks Kodam, dan yayasan *Muallaf Foundation* di Sesetan. Selain itu peneliti menelusuri kediaman muallaf, terutama bagi mereka yang tidak aktif mengikuti pembinaan keagamaan karena satu alasan atau karena suatu kondisi tertentu lainnya.

Proses penggalian data berlangsung sejak bulan Agustus sampai Desember 2010. Untuk mengetahui dan menemui mereka, peneliti dihubungkan oleh kolega dan pengurus yayasan/pengajian. Sesudah itu peneliti membuat kesepakatan untuk bisa bertemu. Subyek utama, para muallaf, yang berhasil dihimpun berjumlah 13 orang muallaf. Semuanya sesuai dengan pembatasan masalah di atas, yaitu muallaf laki-laki dan perempuan dari kalangan bangsawan. Nama-nama mereka tidak ditulis secara apa adanya, hanya inisial saja, untuk menjaga kerahasiaannya.

Data-data utama dijaring dari para muallaf melalui metode *life history*, yang menuntut peneliti merunut latar belakang kehidupan orang per orang, alasan konversi ke Islam, pengalaman selama konversi dan hubungan sosial mereka sesudah menjadi muallaf. Karenanya teknik *indept interview*, dengan model wawancara tak-berstruktur digunakan sehingga para muallaf lebih bebas dan leluasa dalam mengungkap pengalamannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pusat-pusat Pembinaan Muallaf di Denpasar**

Dinamika komunitas muslim di Denpasar mengalami pasang surut. Ada saat-saat mereka merasakan situasi hubungan yang demikian harmonis, namun ada juga masa-masa sulit khususnya setelah kasus Bom Bali. Meskipun demikian secara alamiah dari tahun ke tahun selalu ada warga Bali yang memeluk atau berpindah ke agama Islam. Pertumbuhan komunitas muallaf di kota Denpasar mengalami peningkatan disebabkan karena faktor kultural di satu sisi, dan adanya perhatian warga muslim untuk mengadakan pembinaan kepada mereka. Karena itulah sejak bebe-

rapa dasawarsa terakhir, muncullah pusat-pusat pembinaan muallaf di Denpasar antara lain: Muallaf Foundation, Pengajian Muallaf As-Syifa', dan Yayasan Masjid An-Nur.

**Muallaf Foundation (MF).** MF merupakan lembaga yang diperuntukkan bagi para muallaf di Bali, khususnya Denpasar. Yayasan ini berdiri pada tanggal 30 Mei 2002. MF dibentuk karena keprihatinan sejumlah orang yang mengetahui banyak muallaf di Bali tanpa mendapat pembinaan. Untuk itu, program utama MF adalah memberi pembinaan, keislaman secara menyeluruh dan berkesinambungan. Ketika launching pada tahun 2002, muallaf foundation hanya memiliki satu orang anggota saja. Tetapi saat ini, jumlah anggota secara keseluruhan sudah mencapai sekitar 500 orang. Mereka ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu anggota aktif dan anggota pasif. Anggota aktif berjumlah sekitar 150 orang.

Bentuk kegiatannya meliputi (1) Pengajian pekanan (mingguan) yang dilaksanakan di wilayah (daerah). Pengajian ini minimal 2 jam. Kurikulum meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan Tilawatil Qur'an. Untuk anggota baru yang pertama kali diberikan adalah Tilawatil Qur'an. (2) Pengajian dua pekan sekali, program "keluarga sakinah" yang diikuti oleh anggota muallaf dan suami serta anaknya dengan harapan agar pengetahuan keislaman mereka tidak timpang. (3) Program bulanan. Kegiatan ini dinamakan dengan temu akrab muallaf dan bertempat di sekretariat MF. Semua anggota yang aktif dan pasif yang ada di wilayah-wilayah diundang semuanya. Pada kegiatan ini, pengurus mengundang penceramah atau da'i dari luar. (4) Program/peringatan hari-hari besar besar, seperti Idul Qurban dan Program tahunan, seperti ulang tahun yayasan, yang kegiatannya berisi bakti sosial, lomba TPQ dan sebagainya.

Muallaf Fondation berlokasi di Sesetan Denpasar. Pada awal berdirinya, sekretariatnya berpindah-pindah, namun sejak 2007 MF menyewa tanah selama 20 tahun. Oleh karena tidak ada dana untuk membangun, pengurus menawarkan kepada anggota bagaimana cara membangun. Akhirnya ada kontraktor yang bersedia membangun kantor tanpa uang muka. Pengurus membayar tiap bulan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Graha Muallaf itu dibangun pada tahun 2008, sehingga masih ada waktu 17 tahun lagi untuk menempati tempat ini.<sup>12</sup>

**Pengajian Muallaf Asy-Syifa'.** Kelompok pengajian ini didirikan oleh 5 pasang suami istri, yang mana mereka adalah para sesepuh organisasi kemasyarakatan Nahdhlatul Ulama (NU).

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ketua Muallaf Foundation, 22 Nopember 2010.

Kelompok pengajian ini secara resmi di-*launching* oleh ketua MUI Bali H Hasan Ali BA, pada tanggal 6 Maret 2004. Secara resmi tercatat anggota pengajian sebanyak 150 orang, namun peserta aktif yang mengikuti pengajian sebanyak sekitar 50an orang. Pada awalnya pengajian ini mengkhususkan diri kepada kaum muallaf perempuan, namun pada perkembangannya juga melibatkan laki-laki. Perkembangan lebih lanjut, selain menangani pengajian rutin, pengurus memiliki fungsi tambahan lain yaitu sebagai penghubung dalam persoalan non-pendidikan, tetapi masih dalam konteks sosial, seperti perkawinan, musibah, dana sebagainya. Interaksi yang dibangun pada akhirnya tidak hanya ketika menerima pembelajaran tetapi juga dalam konteks sosial kemasyarakatan lainnya.

Materi pengajian bervariasi, sesuai kebutuhan jamaah. Tenaga pengajar yang direkrut adalah orang-orang ini dianggap mampu dan sesuai keahlian masing-masing tenaga pengajar. Tenaga pengajar yang terlibat antara lain : H Ahmad Suhaimin (bidang membaca al-Qur'an), Drs. H. Ahmad kasim, M.Pd.I (Bidang Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an), Drs. H. Saepudin Zaini, M.Pd.I (bidang hadist dan fiqih ibadah), Drs. Hj Lailatul Arofah, MH (bidang aqidah ahlak dan fiqih wanita), dan Hj. Isti Mufidah, S.Ag, MA (bidang seni hadrah, rangkaian do'a dan seni pembacaan shalawat). Dalam moment tertentu, kelompok pengajian ini mengundang beberapa kyai dan ustaz diantaranya yang pernah dihadirkan adalah: KH Gulam (Pengasuh Ponpes Hasbunallah Malang) dan KH Abdul Aziz (Pengasuh Ponpes Darut Taubah Solo).<sup>13</sup>

Dalam beraktivitas, kelompok pengajian ini menggunakan kediaman keluarga H. Suyono Suntosumarto di kawasan Renon Denpasar, tepatnya di lingkungan perkantoran tingkat I dan perumahan elit. Pengajian As-Syifa menggunakan 1 buah ruang belajar terbuka, untuk semua kelompok secara bergantian hari dan jam belajarnya, yang sekaligus juga berfungsi untuk Musholla, 1 buah kamar mandi/toilet, 1 ruang tempat wudhu, 10 meja belajar, 1 buah papan tulis, 2 buah lemari dan beberapa foto-foto santri As-Syifa dan pendiri As-Syifa. Fasilitas sarana dan prasarana keseluruhan merupakan pinjaman dari tuan rumah yang ditempati.

**Yayasan Masjid An-Nur.** Masjid ini terletak di Jl Diponegoro Denpasar. Bangunannya sendiri telah ada sejak masa

---

<sup>13</sup>Ani Haniah, *Pengaruh Pengajian Asy-Syifa' terhadap Keberagamaan Jamaahnya di Denpasar Bali* (Tesis Unmu Yogyakarta, 2007), 80.

penjajahan Jepang, yaitu pada tahun 1942. Pada tahun 1955 tokoh Masyumi, Muhammad Natsir, meletakkan batu pertama pembangunan kembali masjid yang pada waktu itu bernama Masjid Sanglah. Nama "Sanglah" yang artinya singgah diambil karena pada mulanya, daerah pembangunan masjid tersebut adalah tempat singgahnya orang-orang yang berasal dari daerah lain di Bali yang kebetulan merantau atau mencari penghidupan. Baru pada 1962 masjid tersebut berubah nama menjadi Masjid An-Nur dan ketika itu terbentuklah yayasan sebagai pengelola masjid. Setelah ada kepengurusan yayasan maka pada 1987 masjid direnovasi dan dibangun menjadi dua tingkat.

Hingga kini masjid ini selalu diramaikan oleh jamaah, karena selain tempatnya yang strategis, adalah juga karena kegiatan-kegiatan dalam rangka syiar Islam yang dilakukan. Materi pengajian beragam, mulai dari pengetahuan yang mendasar tentang Islam hingga tafsir Al-Quran. Para muallaf juga tak luput dari perhatian para pengurus Yayasan Masjid An-Nur ini. Mereka menyediakan waktu belajar dan para pengajar baik di masjid maupun di rumah. Langkah ini memang sangat penting dilakukan agar para muallaf tersebut tidak merasa sendiri dan menambah pemahaman Islamnya. Pembinaan muallaf ini merupakan kegiatan yang relatif baru, karena baru dimulai pada tahun 2000. Saat itu, banyak pemeluk agama lain yang mulai tertarik kepada Islam datang ke Masjid An-Nur. Mereka tak hanya datang dari kalangan masyarakat Bali tetapi juga warga asing yang ada di sana. Kebetulan, imam masjid memiliki kemampuan berbahasa asing hingga membuatnya tak kerepotan menjelaskan tentang ajaran Islam kepada mereka. Mereka pun kemudian dituntun untuk masuk Islam dan bersyahadat di Masjid An-Nur.<sup>14</sup>

Selain Masjid An-Nur, Masjid Agung Sudirman juga sering melayani proses pengislaman seseorang. Di ruang sekretariatnya terdapat arsip-arsip piagam pengesahan seorang menjadi muslim.<sup>15</sup> Meskipun jumlahnya tiap tahun tidak banyak, namun ada data dokumentasi yang tersimpan. Masjid ini memang tidak memiliki forum khusus untuk kaum muallaf, namun lembaga seperti Muallaf Foundation sering memanfaatkan masjid ini sebagai kegiatan pembinaan anggotanya. Dengan demikian, masjid Agung Sudirman secara tidak langsung juga menjadi sarana peningkatan pemahaman keislaman di kalangan kaum muallaf.

<sup>14</sup>[Http://yesybalvert.multiply.com/journal/item/6/Cerita\\_tentang\\_suamiku\\_menjadi\\_muslim\\_di\\_Masjid\\_An\\_Nur\\_Denpasar\\_Bali](http://yesybalvert.multiply.com/journal/item/6/Cerita_tentang_suamiku_menjadi_muslim_di_Masjid_An_Nur_Denpasar_Bali)

<sup>15</sup>Observasi, 6 Agustus 2010.

## Latar Belakang Menjadi Muslim

Setiap orang pada dasarnya berhak menentukan agama yang diyakini dan berhak pula merubah pilihan keyakinan agama, asalkan merupakan pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Karena itu bukanlah hal yang aneh jika fenomena perpindahan ke agama lain, yang disebut sebagai konversi agama, terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Memeluk, memilih dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut merupakan hak asasi yang paling asasi, bahkan diakui dan diatur dalam hukum internasional. Yaitu: Piagam hak asasi manusia sedunia, *The United Nations Universal Declaration of Human Right*, Pasal 18 ayat (1), dan Deklarasi UNHCR tentang Perjanjian Internasional Hak politik dan sipil, *Inter-national Covenant on Civil and Political Right*, Pasal 18 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas. Hak ini termasuk kebebasan untuk memeluk atau merubah agama atau kepercayaan sesuai pilihannya, dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik atau privat untuk melaksanakan agama atau kepercayaannya dalam hal peribadatan, ketaatan dan pengajaran.

Dalam *An Encyclopedia of Religion* diterangkan bahwa faktor-faktor adanya konversi disebabkan adanya tekanan yang berasal dari dalam pribadi seseorang, suami atau istri, di bawah tekanan orang lain, ide-ide atau pengalaman hidup yang terpaksa, propagandis atau golongan yang berupaya untuk menarik masuk (*proselytism*) pada suatu keyakinan, doktrin atau kepemelukan.<sup>16</sup> Sementara itu konversi agama menurut William James merupakan peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan.<sup>17</sup>

Hasil studi ini memperlihatkan, proses konversi umumnya lebih banyak berlangsung secara gradual. Sebelum menjadi muallaf

---

<sup>16</sup>Vergilius Ferm (Ed.), *An Encyclopedia of Religion* (New Jersey: Little Field, 1959), 202.

<sup>17</sup>William James, *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto (Bandung : Mizan Media Utama, 2004).

mereka telah terlibat atau memiliki hubungan dengan orang Islam atau komunitas muslim. Bahkan pada beberapa subyek, sejak kecil telah berlangsung interaksi yang cukup intensif antara subjek dengan nilai-nilai, tata perilaku dan berbagai ritual yang ada pada masyarakat Islam. Lokasi tempat tinggal subjek yang berdekatan dengan tempat ibadah kaum muslim juga memungkinkan adanya proses pembiasaan (*conditioning*) terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan Islam dan pemeluk agama Islam. Selain itu kedekatan hubungan subjek dengan figur lekat (*attachment figure*) yang beragama Islam tampaknya juga sangat memungkinkan adanya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap diri subjek.

Hal tersebut dapat dipahami dari kisah masuk Islamnya AA, yang lahir tahun 1991, dan sekarang berstatus mahasiswa di Denpasar. Ayahnya seorang Hindu tulen keturunan bangsawan Bali, sedangkan ibunya muslimah dari Malang. Masa kecil AA berada di Malang dibawah asuhan ibu dan neneknya yang muslim, sebab sang ayah bekerja berpindah-pindah. Ayah AA mencoba mengarahkannya ke tradisi Hindu, misalnya AA beberapa kali diajak ke pura. Namun demikian, perlahan pengaruh dari ibu dan keluarga besarnya lebih dominan. Nenek AA sering menceritakan kisah-kisah Nabi dan ceritera keteladanan dalam Islam lainnya. Pengaruh lingkungan lain, misalnya seringnya dia mendengar dan melihat sendiri acara yasinan dan tahlilan. Pada waktu dia masuk SMP, pengaruh lingkungan dan tradisi Islam makin kuat, sementara pengaruh dari ayahnya dirasakan semakin berkurang. Karena itulah dia sendiri memutuskan untuk masuk Islam, seperti dituturkannya;

Nenek sering menceritakan kisah Nabi-nabi. Sering juga lihat orang-orang yasinan/tahlilan. Waktu SMP saya pernah diajak oleh guru agama Islam untuk ikut belajar bersama pada waktu pelajaran agama Islam. Waktu itu agama non Islam kan keluar kelas dan saya selalu melihat dan memperhatikannya dari luar, dari pada nganggur sehingga saya diajak ikut masuk untuk belajar. Akhirnya dengan kesadaran sendiri saya masuk Islam. Waktu itu yang menuntun guru ngaji di kampung. Sebelum membaca syahadat itu rasa takut dan resah itu ada tetapi setelah membacanya hati dan perasaanku mulai tenang dan tambah yakin dengan pilihanku untuk masuk Islam.<sup>18</sup>

Pengalaman serupa terjadi pada WS. Dia kelahiran Singaraja tahun 1975, sebagai anak terakhir dari 5 bersaudara.

---

<sup>18</sup>Wawancara, 4 Agustus 2010.

Masa kecilnya dia lalui bersama orangtuanya di kota kelahirannya. Setamat SD, dia ikut kakaknya ke Lampung, dia bekerja sebagaimana umumnya para migran yang lain, yaitu mengerjakan lahan kopi. Di usianya yang masih muda ini dia terpaksa belajar mencari nafkah sendiri karena tuntutan keadaan. Pengalaman masa remaja di Lampung membuatnya mengenal Islam. Awalnya dia bekerja satu group dengan kakak kandungnya, namun karena ada sedikit ketidakcocokan dia memilih pindah. Dia lantas bekerja di tempat orang Islam, yang kebetulan orang tersebut termasuk yang taat beragama. *Si Mbah*, demikian dia memanggilnya. *"Saya sempat ikut membantu mempersiapkan segala sesuatu pada saat ada pengajian di rumah mbah. Mbah bilang siapa tahu suatu suatu saat kamu masuk Islam"*.<sup>19</sup>

Demikian pula kisah muallaf lainnya, NK, lahir di Karangasem tahun 1979, yang kini berprofesi sebagai pedagang buah. Menurut pengakuannya, sejak SMP dia sudah punya niat keluar dari Hindu. Ketika SMA banyak temannya yang muslim. Dia sering mendengar adzan. Pernah juga diajari oleh seorang yang kerja di Bengkel, namanya Pak Mad, untuk berpuasa dan kemudian dia mempraktekannya selama 1 minggu. Di kampungnya dia juga sering melihat orang-orang Islam dari Lombok yang sedang mengerjakan proyek pipa, mereka rajin melaksanakan shalat.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengalaman muallaf tersebut jelas bahwa proses konversi mereka tidak berlangsung secara tiba-tiba, akan tetapi sudah ada prakondisi yang mendahuluinya. Peran pergaulan dan kondisi lingkungan ternyata cukup efektif dalam membentuk kognisi calon muallaf hingga kemudian mereka memperoleh kesan positif atas doktrin dan praktek dalam Islam. Namun demikian beberapa subyek mengalami kebimbangan ketika hendak memutuskan akan melakukan konversi. Gambaran adanya protes dari keluarganya menjadi sumber kecemasan. Kondisi ini membawa calon muallaf pada masa transisi, yang ditandai dengan sikap "membiarkan" karena kian melemahnya keyakinan terhadap agama lama namun takut untuk membentuk komitmen di agama baru. Pada kondisi transisi ini subjek sangat membutuhkan dukungan besar yang bisa membantu meyakinkan dirinya bahwa keputusannya adalah keputusan yang benar, dan dia mampu menanggung resiko dari keputusannya.

Pengalaman beberapa muallaf menunjukkan bahwa dukungan kuat itu berasal dari calon pendamping hidupnya.

---

<sup>19</sup>Wawancara, 5 Agustus 2010.

<sup>20</sup>Wawancara, 7 Agustus 2010.



Fenomena demikian banyak terjadi pada muallaf perempuan, yang mana motif masuknya Islam lebih disebabkan oleh faktor pernikahan, misalnya yang terjadi pada AS, kelahiran Klungkung tahun 1972. Tahun 1995 dia merantau ke Denpasar, diajak oleh famili. Di kota ini dia tinggal di Cengkilung. Di sinilah dia bekerja dan kemudian bekenalan dengan pemuda Jawa, S. Pak S ini kelahiran Surabaya, namun sejak kecil ketika SD dia berada di Singaraja hingga SMP, baru pendidikan SMA ditempuhnya di Denpasar. Keduanya berpacaran selama beberapa tahun. AS menyatakan dirinya bersedia masuk Islam. Dia mengaku, sudah "buta karena cinta". Padahal untuk itu dia harus menghadapi resiko yang tidak ringan.

Awal kisah pernikahannya diceriterakan demikian;

Mendengar saya mau nikah orang orang Islam, keluarga saya tidak setuju. Karena mereka tidak setuju, saya kawin lari. Di kemudian hari suami saya dan mertua mengantar surat pernyataan bahwa saya menikah tanpa paksaan ke keluarga saya. Belum. Waktu itu baru saya dibawa lari dari rumah, setelah beberapa hari baru saya ke KUA yang sebelumnya sudah mengurus surat-surat. terus baru pulang ke rumah lagi karena ada acara persembahyangan di Pura. Dan sorenya ke Denpasar karena sudah ada perjanjian dengan calon suami saya. Surat pernyataan itu saya buat, jadi saya yang buat sendiri. Setelah menikah di KUA baru ngantar pulang surat lagi, surat akta nikah dan surat pernyataan bahwa saya masuk Islam. Surat itu juga saya antar ke banjar, yang menyatakan saya menikah tanpa paksaan.<sup>21</sup>

Hal itu pula yang terjadi pada PP, perempuan kelahiran Singaraja 1975. Selepas SMA dia merantau ke Denpasar untuk mencoba mengadu nasib, mencari pekerjaan. Sebagai kota besar, kota ini menawarkan kehidupan yang lebih baik dari pada kampung halamannya. Dia bekerja pada sebuah toko, sebagai pelayan. Sebagaimana lazimnya, pelayan toko banyak kontak dengan para konsumen dan pihak lain. Perjalanan waktu mengantarkannya kenal dengan seorang pemuda muslim asal Yogya, S namanya. Kejadian itu berlangsung tahun 2003. Tekadnya untuk masuk Islam sudah bulat, karena calon suaminya dia yakini sebagai seorang yang baik dan taat menjalankan agama.<sup>22</sup>

Tidak jauh berbeda dengan PP, pengalaman SKS yang juga keturunan bangsawan. Nama lengkapnya disingkat IGASJKS, lahir tahun 1979. Sekarang dia bekerja di sebuah swalayan terkenal

---

<sup>21</sup>Wawancara, 4 Agustus 2010.

<sup>22</sup>Wawancara, 6 Agustus 2010.

di Denpasar mulai November 1999. Bapakny berasal dari karang-  
asem, sebagai TNI tugasnya di KODAM Udayana. Sedangkan  
ibunya bernama S, seorang muslimah asal Jawa Tengah. Orang  
tuanya menikah di Jawa, dan tidak lama setelah menikah mereka  
langsung ke Bali. Ibu S akhirnya ikut agama suaminya, Hindu.  
Pernikahannya ini menghasilkan 5 anak, yang mana SKS anak  
terakhir. SKS masuk Islam pada tahun 2001, 6 bulan sebelum per-  
nikahan. Yang menuntun syahadat adalah H. Mahsun, Takmir  
Masjid Sudirman. Ia menikah dengan S asal Lombok pada bulan  
Mei 2002 di Temanggung, rumah nenek dari pihak ibu. Perkenalannya dengan S berawal ketika S sering ke rumah sebagai anak  
buah bapakny SKS. Pada mulanya tidak ada rencana menikah  
dengan tentara dan beragama Islam. Alasan tidak mau menikah  
dengan tentara karena khawatir sering ditinggal tugas. Dia ingin  
menikah dengan orang yang seagama dan berkasta. Pada mula-  
nya berat untuk masuk Islam, apalagi sebagai anak terakhir yang  
akan mengantarkan orang tua jika sudah meninggal. Oleh karena  
aturan di KODAM yang mengharuskan menikah seagama, maka  
dia akhirnya masuk Islam.<sup>23</sup>

Dari latar belakang tiga muallaf perempuan tersebut (AS,  
PP, dan SKS) tampak jelas bahwa perkenalannya dengan pemuda  
muslim yang kemudian tercapai kesepakatan bersama hendak  
menikah, menjadi faktor penforong alasan konversinya. Adanya  
persuasi dan dukungan calon suami, semakin menguatkan niatnya  
untuk memeluk Islam.

Sementara itu ada juga pengalaman mistis yang melatari  
kehidupan muallaf. Ini sebagaimana terjadi pada NF. Dia adalah  
anak terakhir dari 4 bersaudara, tiga kakaknya semua perempuan  
dan semua menikah dengan orang Islam. NF lahir tahun 1983 di  
Mengwi Badung. Waktu naik kelas II SMA, NF pindah ke Jaya-  
pura, ikut kakaknya yang beragama Islam. Kakak iparnya berasal  
dari Madura. Waktu di Jayapura, ia masih sembahyang ke Pura.  
Dan setiap minggu belajar agama Hindu. Ketika di sana, ia  
membaca buku "44 hadis pilihan" dan "Hidup Sesudah Mati"  
milik kakaknya. Isi buku itu antara lain kewajiban anak terhadap  
orang tua, yang membuatnya tertarik untuk mengenal Islam lebih  
jauh. Ada pengalaman tak terlupakan yang dia alami. Suatu ketika  
dia diajak ke pantai di Jayapura, padahal dia tidak bisa berenang.  
Tetapi karena diajak oleh temannya, akhirnya ia mau berenang.  
Saat itu ada ombak besar yang menerpa dirinya yang akhirnya ia  
terbawa ke tengah laut dan secara spontan dia berteriak "Allahu

---

<sup>23</sup>*Wawancara, 17 Agustus 2010.*

akbar". Selanjutnya tanpa dia sadari dia bisa sampai lagi ke daratan.<sup>24</sup> Pengalaman transendental ini merupakan titik balik kehidupannya.

Hal senada terjadi pada muallaf lainnya, GA, kelahiran Denpasar 1975. Dia menikah tahun 2002 secara Hindu. Di Jawa sudah ada acara *dudukan*, pernikahan berlangsung meriah. Istrinya asli Wonosobo Jawa Tengah, yang awalnya beragama Islam. Waktu nikah secara Hindu, Istrinya ikut Hindu. Kini dikaruniai 2 anak: Ev dan Kf. Selama itu mereka hidup dengan cara tradisi dan adat Bali, meskipun tidak mengikuti sepenuhnya. Mengenai masuknya ke Islam, ada kisah tersendiri. Suatu saat GA mengalami sakit di Bali. Dia sudah berobat ke sana ke mari, sudah ke dokter dan bahkan sangat banyak dokter yang dikunjunginya. Lalu dia pergi ke Jawa, ikut ibunya. Di sanalah dia diberitahu ada seorang tabib yang mungkin bisa membantu mengobatinya. Setelah sembuh dari sakit, dia kemudian memeluk Islam. Katanya;

Saya mengunjungi Kyai Amir, saya di-istighasah-kan dulu, karena saya belum siap masuk Islam. Belum ngertilah tentang Islam. Tak lama mulai berkurang sakit saya. Dari yang gak bisa jalan akhirnya bisa jalan, walau masih ngos-ngosan, tapi sudah lumayan. Kemudian saya balik sana (ke Kyai Amir) lagi, saya didoain lagi, dibersihkan lagi. "Sudah gak, ada apa lagi", kata kyai Amir. Memang kalau barang itu diam lama merusak organ tubuh, karena dihambat oleh yang tadi. Walaupun sudah diambil, organ tubuh perlu waktu lama untuk kembali normal. Akhirnya saya disuruh syahadat, shalat, puasat. Yang mentunun Syahadat Kyai Amir. Teman-teman di sana yang ngajari shalat.<sup>25</sup>

Selain alasan kultural, perkawinan, dan mistikal, motif kesadaran dan intelektual juga dijumpai pada sebagian muallaf. Hal itu sebagaimana tercermin pada kasus AD, muallaf kelahiran Badung tahun 1972. Dia dibesarkan di Makasar karena mengikuti ayahnya sebagai TNI yang bertugas di sana. Di kota itu dia banyak bersentuhan dengan tradisi Islam, yang membuatnya terpanggil untuk mendekat. Dia merasa senang dengan ajaran persamaan dalam Islam, sementara itu dia melihat di Hindu begitu kuat tingkatan kasta atau status sosial yang hingga kini masih sulit diubah. Baginya, Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi persamaan kemanusiaan. Itu pula yang membuatnya semakin yakin dan mantap untuk menjalani kehidupan baru sebagai muslim.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Wawancara, 9 Agustus 2010.

<sup>25</sup>Wawancara, 5 September 2010.

<sup>26</sup>Wawancara, 6 Agustus 2010.

Ada sebagian muallaf dari kalangan akademisi, DL kelahiran Nusa Penida, yang memiliki kecenderungan adanya motif intelektual. Hal ini karena dia mengemukakan alasan logisnya Islam dan juga alasan sisi kepraktisan dalam menjalankannya. Ketika responden ditanya: "mengapa ia mau masuk Islam? Apakah istri menyuruh masuk Islam atau dengan senang hati ia masuk Islam? Atau justru mengapa ia tidak mengajak istrinya masuk Hindu? Responden menjawab: saya melihat Islam itu pas, praktis, sreg rasanya".<sup>27</sup> Tampak bahwa pertimbangannya lebih rasional. Mungkin saja pengalaman yang dia rasakan ketika memeluk Hindu agak lebih "rumit" dan kurang ekonomis. Motif demikian merupakan argumentasi rasional, dan bukan bersifat emosional.

### **Pola Interaksi Kaum Muallaf**

Pada individu yang melakukan konversi agama terjadi penguatan perasaan dan identifikasi pada sesuatu yang sakral. Penguatan dan keterhubungan dengan objek yang sakral ini, menurut Pargament bisa merujuk pada salah satu diantara tiga objek berikut ini: kekuatan spiritual, kelompok religius, dan kemanusiaan-universal.<sup>28</sup> Jalaluddin menyebutkan empat ciri konversi agama: (a) adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, (b) perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan bisa terjadi secara berangsur-angsur atau mendadak, (c) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri, (d) selain faktor kondisi kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.<sup>29</sup>

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh mereka yang melakukan perpindahan agama.

---

<sup>27</sup>Wawancara, 12 Agustus 2010.

<sup>28</sup>Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (New York: The Guilford Press, 1997).

<sup>29</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003).

Peristiwa konversi agama merupakan saat dimana subjek mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan agama dengan mengucapkan syahadat (ikrar sebagai syarat masuk Islam) di hadapan saksi. Sesudah peristiwa itu seorang muallaf memasuki dunia baru, memiliki keyakinan baru, dan berhadapan dengan kenyataan baru. Komunitas asal muallaf Bali —notabene Hindu— menimbulkan efek yang kompleks dalam hal sikap yang muncul dari pihak keluarga terhadap salah seorang anggotanya yang menjadi muslim. Rentang waktu yang berbeda, latar belakang dan berbagai kondisi internal maupun eksternal subjek yang beraneka ragam memungkinkan adanya pengalaman pasca konversi yang beragam pula.

Keputusan subjek untuk melakukan konversi agama tampaknya telah mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang timbul sebagai konsekuensi tindakan tersebut. Keputusan menyembunyikan identitas keislaman untuk sementara waktu tampaknya menjadi pilihan yang dianggap paling “aman” dari konflik terbuka dengan pihak keluarga. Sesudah menjadi muslim, para muallaf itu mengalami masa-masa penyesuaian yang terkadang cukup pahit mereka rasakan. Apalagi, dari mereka yang berasal dari kasta tinggi, hal itu dirasakan lebih berat lagi. Dia tidak berani pulang rumah sampai sekitar satu tahunan. AS bahkan merasakan sulitnya melawan tradisi. Karena dia menikah dengan orang yang bukan dari kastanya, apalagi juga menjadi muslim, membuat posisinya sungguh amat sulit. Banyak resiko yang dia terima, termasuk bahwa dia tidak punya hak apa-apa lagi di rumah orangtuanya, dan dia menjalani kehidupan seperti orang lain di lingkungan keluarganya.

Sampai sekarang fanatiknya itu sangat kuat. Contohnya saya.... sudah tidak termasuk keluarga Gusti karena menikah dengan orang Islam. Saya tidak boleh memanggil kakak saya dengan sebutan bli (kakak/mas), tapi harus panggil gusti seperti nama tingkatan atau kastanya. Begitu juga orang tua saya, saya harus panggil nama mereka gusti juga karena saya sudah jatuh atau kasarnya dibuang dari keluarga. Saya sudah menjalani kehidupan sebagai orang lain dari keluarga saya sendiri.<sup>30</sup>

Kasus serupa juga terjadi pada GS, dia merasakan betapa beratnya beban yang disandang akibat masuk Islam. Dia menerima caci maki dari saudara kandungnya. Tidak lama sesudah menjadi muslim, GS dan istrinya disidang oleh keluarga besar. Ketika GS disidang itu, kakaknya yang TNI mengatakan demikian: “*Monyet*

---

<sup>30</sup>Wawancara, 4 Agustus 2010.

*kau. Anjing Kau. Malu tahu! Kamu masuk Islam. Kamu jangan sekali-kali menginjak rumah ini!"*<sup>31</sup> Selama 10 tahun GS mengalami konflik dengan saudara-saudaranya. Pada tahun 1999, hubungan dia dengan saudara-saudaranya masih saling bermusuhan. Waktu mau pergi sholat jum'at, sajadah GS ditarik oleh kakaknya. Katanya, dia malu punya saudara masuk Islam. Namun sejak 2 tahun terakhir hubungan antara GS dengan saudara-saudara semua sudah baik. Bahkan keponakan perempuan dari kakaknya yang nomor 1 minta maaf. Saudara-saudaranya bahkan pernah minta bantuan tenaga dan materi.

Meskipun demikian konflik dan masa pertentangan dengan keluarga dirasakan lama hingga tahunan oleh para subyek di atas, tidak semua muallaf mengalami demikian. Beberapa diantaranya hanya merasakan konflik ringan. Pertentangan itupun hanya terjadi selama beberapa bulan. Hal ini sebagaimana pengalaman PA, awalnya dia juga tidak diberi izin masuk Islam oleh orangtuanya. Dia tahun hal itu sangat sulit, apalagi dia dari kalangan Gusti. Namun pilihan menjadi muslim sudah lama dia pertimbangkan. Akhirnya dia tetap pada pendiriannya untuk berpindah agama. Sesudah menjadi muallaf kontak dengan keluarga sempat terputus, namun karena dia sudah hidup mandiri dan tidak tinggal bersama keluarga, dia tidak merasakan caci makian ataupun ancaman. Apalagi sesudah itu dia menikah dengan laki-laki muslim, keluarga akhirnya bisa menerimanya. Dia menambahkan bahwa hubungannya kini dengan orangtuanya sudah kembali normal seperti awalnya dulu. Bahkan juga dia mengaku tetap diberi sebidang tanah yang sudah bersertifikat atas namanya.<sup>32</sup>

Kisah lainnya, konflik agak ringan terjadi pada WS. Pertentangan keras satu-satunya datang dari kakak kandung sendiri. Namun karena kakaknya itu menetap di Lampung maka tidak terjadi konflik terbuka. Yang unik, dia merasa tidak ada masalah sama sekali masuk Islam dan keluar Hindu itu. Baginya, tidak ada beban berat untuk meninggalkan Hindu. Hal itu karena dia berasal dari kelompok masyarakat berkasta biasa sehingga dia tidak membawa beban sosial yang berat.

Sedikit berbeda adalah pengalaman NK. Dia sendiri tidak yakin akan mendapatkan warisan dari orang tuanya. Namun baginya, hubungan yang sudah mencair antara dia dengan keluarganya di satu sisi, dan masyarakat kampungnya di sisi lain sudah menggembirakannya. Awalnya warga kampung mencemoohnya.

---

<sup>31</sup>Wawancara, 13 Desember 2010.

<sup>32</sup>Wawancara, 5 Agustus 2010.

Namun belakang bisa menerima, karena ada kepentingan ekonomi. Yaitu NK sekarang menjadi bos buah, dia banyak membeli buah-buahan warga kampungnya untuk dijual di Denpasar. Terbukalah pola hubungan yang saling menguntungkan, *simbiosis-mutualisma*. Karena ada hubungan bisnis inilah masyarakat kampungnya kembali bersikap wajar dan cukup kooperatif.

Sesudah menjadi muslim, interaksi kaum muallaf dapat ditipologikan ke dalam dua bentuk: interaksi pasif dan aktif. Tipologi ini didasarkan atas tingkat keterlibatan mereka dalam melakukan kontak dengan sesama umat Islam, khususnya terhadap mereka yang sejak kecil sudah muslim. Interaksi dapat berlangsung dalam bentuk formal, maupun religius dan kultural. Model interaksi pasif terjadi manakala muallaf tidak banyak melakukan kontak atau berhubungan dengan komunitas muslim. Mereka hanya menambah pengetahuan keislamannya dengan mengandalkan komitmen pribadi atau bersama dengan pasangan hidupnya (suami-istri). Sedangkan model interaksi aktif terjadi manakala seorang muallaf melibatkan diri secara penuh dalam kehidupan sosial-keagamaan di sekitarnya. Sebagian mereka aktif menambah pengetahuan keislaman seperti mengikuti pengajian dan belajar membaca al-Qur'an.

### **Pola Konversi Muallaf Bali**

Dari paparan data sebelumnya jelas bahwa keanyakan konversi berlangsung secara gradual. Hal ini menandakan bahwa keputusan berpindah ke agama Islam ditetapkan oleh subyek setelah melalui proses negoisasi budaya dan serangkaian pertimbangan. Adapun motif konversi, jika ditengok pandangan Lofland & Skonovd sebagaimana dikutip Schwartz (2000),<sup>33</sup> ada enam motif yang melatar-belakangi peristiwa konversi agama, yaitu: intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif. Jika dihubungkan dengan latar belakang kaum muallaf sebagaimana diuraikan sebelumnya, jelaslah bahwa motif keempat, yaitu afeksional, adalah yang paling menonjol. Motif ini bermula dari kontak personal antara calon muallaf dengan orang lain yang sudah muslim. Bisa jadi mereka adalah keluarga dekat, teman, atau kenalan baru. Dalam banyak kasus, hubungan dengan keluarga atau kolega yang beragama Islam itu terjadi di saat calon muallaf itu sedang berada di luar Denpasar. Secara perlahan semua itu mengantarkan ke afeksinya, hingga memunculkan minat yang subur untuk memeluk Islam.

---

<sup>33</sup>Arthur J. Schwartz, *The Nature of Spiritual Transformation A Riview of the Literature*. (Paper, 2000), 8.

Sementara itu motif eksperimental dan revivalistik, tampak tidak muncul dalam kasus-kasus muallaf Bali. Demikian juga motif koersif, berupa tekanan dan paksaan dari unsur eksternal juga tidak terlihat sepanjang studi ini dilakukan. Yang dominan adalah adanya pengaruh hubungan/interaksi secara budaya, misalnya moment menjelang perkawinan. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, mayoritas perempuan Bali yang pindah ke Islam adalah karena faktor perkawinan. Beberapa kasus lain pengalaman muallaf dalam studi ini mengindikasikan benarnya motif mistikal. Motif ini terjadi karena adanya kejadian khusus, misalnya calon muallaf mengalami sakit yang berkepanjangan hingga tidak sembuh-sembuh. Kemudian sesudah melalui masa yang panjang dia bisa sembuh berkat seorang tabib muslim. Seorang lainnya ada kejadian selamat dari terpaan ombak laut yang hampir saja membuatnya celaka. Sementara sebagian lain pernah ada isyarat lewat mimpi, yang kemudian ditakwilkan sebagai tanda dia ditakdirkan akan masuk Islam.

Sedangkan motif intelektual, juga muncul meskipun tidak banyak fenomena yang ditemukan sepanjang riset ini. Ada sebagian muallaf dari kalangan akademisi yang memiliki kecenderungan adanya motif intelektual, hal ini karena dia mengemukakan alasan logisnya Islam dan juga alasan sisi kepraktisan dalam menjalankannya. Sebagian muallaf ada yang sangat tertarik dengan ajaran persamaan derajat dalam Islam, dia secara intelektual sudah membuktikan bahwa tradisi agama lamanya memunculkan banyak stratifikasi sosial dalam hidup kemasyarakatannya. Motif demikian merupakan argumentasi yang diangun atas pemahaman rasional muallaf.

Temuan di atas jika dihubungkan fenomena konversi di kawasan lain yang belakangan ini muncul, motif intelektual tampak lebih menonjol. Belum lama ini sebuah koran di Inggris merelease gejala baru masuknya kaum perempuan negeri itu ke Islam. Dilaporkan, lebih dari 100.000 wanita Inggris kulit putih yang berusia rata-rata 27 tahun memilih menjadi Muslim, angka tersebut dua kali lipat dalam 10 tahun dengan rata-rata usia 27 tahun karena mereka muak dengan konsumerisme dan imoralitas. Koran terkemuka Inggris, *Daily*, dalam laporannya menyebutkan terjadinya gelombang pada wanita kulit putih muda mengadopsi agama Islam, yang mana tahun lalu tercatat sekitar 5.200 orang di Inggris memilih Islam, diantaranya adik ipar mantan PM Inggris Tony Blair, Lauren Booth. Prinsip-prinsip Barat yang menekankan pada kreativitas dan kebebasan berfikir individu memungkinkan



individu-individu di Inggris untuk mempelajari (mengkaji) lebih dalam mengenai Islam.<sup>34</sup>

Kasus konversi agama bagi masyarakat Bali ini pernah dianalisis oleh seorang tokoh Hindu. Menurutny ada empat hal yang menjadi pemicu perpindahan agama di kalangan masyarakat Bali.<sup>35</sup> *Pertama*, mereka "melaksanakan tanpa memikirkan". Artinya, orang Bali lebih banyak melaksanakan agamanya daripada memikirkannya, yang penting bagi mereka adalah *Be good! Do good!*. *Kedua*, adanya hegemoni makna keagamaan oleh Kristen dan Islam sebagai hasil dari keaktifan mereka di dalam wacana keagamaan, sedangkan orang Hindu-Bali tidak bisa berpartisipasi dalam wacana tersebut sehingga mengakibatkan mereka hanya mematut-matut diri di depan cermin yang dipasang oleh agama lain. *Ketiga*, ada pandangan yang berkembang bahwa "semua agama sama saja". *Keempat*, kemalasan intelektual. Ketiga hal tersebut di atas menyebabkan orang Bali terbuai dalam suasana aman dan nyaman, dan membuat mereka bukan saja tidak mampu, tetapi juga tidak mau merespon wacana dari agama lain. Mereka telah menjadi malas secara intelektual. Dari semua penyebab tersebut, secara singkat dapat dikatakan bahwa penyebabnya adalah karena "kompleks rendah diri agama" (*religious inferiority complex*).

Dalam teori konversi klasik diilustrasikan bahwa mereka yang melakukan perpindahan agama adalah sebagai "korban" dari gencarnya pangaruh agama lain. Ini yang disebut sebagai paradigma *passivist*. Namun dalam banyak fenomena konversi yang lebih kontemporer, yang kemudian disebut sebagai perspektif *activist*, dinyatakan bahwa konversi dipandang sebagai pemenuhan pribadi dari individu aktif yang berinteraksi dengan komunitas agama lain. Seperti pernyataan Straus, "*Conversion is treated as the accomplishment of an actively strategizing seeker interacting with the others constituting a religious collectivity*",<sup>36</sup> halitu menunjukkan bahwa dalam pandangan paradigma aktif, seseorang tidak sebagai "obyek" konversi, akan tetapi dia justru sebagai "subyek" yang terlibat aktif dalam pencarian makna kehidupan.

Bagaimanapun juga konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Dengan konversi

---

<sup>34</sup>"Makin banyak wanita Inggris menjadi muslim", dalam <http://id.news.yahoo.com/antr/20110110/twl-makin-banyak-wanita-inggris-menjadi-bbfa48e.html> (diakses, 1 Desember 2010).

<sup>35</sup>I Gede Kukuh Adi Perdana, "Mengapa Orang Bali Gampang Pindah Agama?", dalam <http://phdi-sby.org/?p=44> (diakses, 20 Nopember 2010).

<sup>36</sup>Roger A. Straus, "Religious Conversion as a Personal And Collective Accomplishment", *Jurnal Sociological Analysis*, Vol. 40, 1979, 158.

membuat seluruh kehidupan seseorang berubah drastis, karena pada dasarnya konversi merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang.<sup>37</sup> Ketika seseorang melakukan konversi, maka individu akan meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, dia diperhadapkan tata nilai, sistem perilaku dari agama barunya.

Dalam konteks itu, penelitian ini menemukan bahwa konversi agama membuat subjek memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Allah, sehingga subjek pun sering menggunakan penyelesaian masalah dengan cara-cara yang lebih religius (*turning to religious*). Berdoa, mengadukan permasalahan kepada Tuhan, meminta pertolongan kepada-Nya bentuk-bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan subjek. Keyakinan bahwa Dia tidak akan memberikan cobaan di luar kesanggupan subjek dan keyakinan akan datangnya pertolongan Tuhan membuat subjek bersikap pasrah (*self surrender*). Keyakinan demikian membantu subjek untuk memperteguh optimismenya.

Temuan di atas sejalan dengan pandangan Paloutzian bahwa hubungan antara konversi agama dan berbagai emosi, perilaku, dan sikap terlihat jelas. Lebih jauh, dia menyimpulkan bahwa *converter* dapat berubah dengan cara yang paling mendalam.<sup>38</sup> Karena itu ketika muallaf berhasil mengatasi konflik yang dialaminya dengan baik, maka akan terbentuk rasa aman dan 'betah' dengan dirinya, kesadaran diri tentang jalan yang ditempuh, keyakinan batin dalam pengambilan keputusan, kehendak bertanggungjawab atas segala konsekuensi. Hal ini membuat kaum muallaf mampu menerima diri dan orang lain, serta memiliki makna dan rasa berharga atas dirinya dalam kehidupan.

## SIMPULAN

Dari seluruh uraian di muka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, latar belakang kaum muallaf masuk ke Islam sangat variatif. Masing-masing orang memiliki konteks pribadi dan sosial yang tidak sama. Sebagian menjadi muslim karena alasan perkawinan, sebagian masuk Islam karena pengaruh keluarga besar dan tradisi komunitas muslim, sebagian lagi memilih Islam melalui pengalaman transendental dan dengan kesadaran.

---

<sup>37</sup>Raymond F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (London : Allyn and Bacon, 1996), 140.

<sup>38</sup>Raymond F. Paloutzian, "Religious Conversion and Personality Change", dalam *Journal of Personality*, Vol. 67 : 6, December 1999, 1-33.

Secara umum fenomena di atas menggambarkan bahwa proses asimilasi Islam di Bali berjalan alami, bukan merupakan hasil proyek "Islamisasi" yang secara gencar dikembangkan.

*Kedua*, hubungan sosial kaum muallaf dengan keluarganya yang Hindu ada yang mengalami konflik berkepanjangan, sementara sebagian lain hanya mengalami konflik yang tidak begitu keras. Bagi masyarakat yang adat kastanya masih kuat, mereka menganggap sang muallaf sebagai orang yang "terbuang". Meskipun demikian, studi ini menegaskan bahwa semakin kuat posisi dan kontribusi seorang muallaf pada masyarakatnya, hal itu akan semakin memperkuat potensi akseptabilitasnya di kalangan warga Bali. Adapun interaksi muallaf dengan sesama muslim pada umumnya mengandalkan hubungan sosial yang terbangun selama ini. Sebagian mereka aktif di lembaga-lembaga pembinaan muallaf, sebagian aktif di pengajian lingkungannya, namun kebanyakan tidak aktif masuk di ormas keislaman.

#### **Daftar Pustaka**

- Budiwanti, Erni. *The Crescent Behind the Thousand Holy Temple an Ethnografic Study of the Minority Muslim of Pegayaman North Bali*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, terj. Tim Driyarkara. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Ferm (Ed.), Vergilius. *An Encyclopedia of Religion*. New Jersey: Little Field, 1959.
- Haniah, Ani. *Pengaruh Pengajian Asy-Syifa' terhadap Keberagamaan Jamaahnya di Denpasar Bali*. Yogyakarta: Tesis Unmuh, 2008.
- Hidayat, Komaruddin, dan Muhammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- [Http://id.news.yahoo.com/antr/20110110/twl-makin-banyak-wanita-inggris-menjadi-bbfa48e.html](http://id.news.yahoo.com/antr/20110110/twl-makin-banyak-wanita-inggris-menjadi-bbfa48e.html)
- [Http://www.metanexus.net/spiritualtransformation/research/pdf/STSRPLiterature2-7.htm](http://www.metanexus.net/spiritualtransformation/research/pdf/STSRPLiterature2-7.htm)
- [Http://www.balebengong.net/topik/budaya/2007/10/09/mualaffoundation-ruang-persaudaraan-mualaf-bali.html/comment-page-1#comment-10130](http://www.balebengong.net/topik/budaya/2007/10/09/mualaffoundation-ruang-persaudaraan-mualaf-bali.html/comment-page-1#comment-10130)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto, Gunaeen. Bandung : Mizan Media Utama, 2004.

- Mantik, Agus S. "Dilema Wanita Bali", dalam [http://www.parisada.org/index.php?Itemid=47&id=748&option=com\\_content&task=view](http://www.parisada.org/index.php?Itemid=47&id=748&option=com_content&task=view)
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Nordholt, Henk Schulte. *Bali Benteng Terbuka 1995-2005. Otonomi Daerah Demokrasi Elektoral dan Identitas-identitas Defensif*, terj. Arif B. Prasetyo. Jakarta: KITLV dan Pustaka Larasan, 2010.
- Paloutzian, Raymond F. *Invitation to the Psychology of Religion*. London : Allyn and Bacon, 1996.
- \_\_\_\_\_. "Religious Conversion and Personality Change", dalam *Journal of Personality*, Vol. 67 : 6, December 1999.
- Pargament, K. I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press, 1997.
- Pitana, I Gede, (Ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: BP, 1994.
- Perdana, I Gede Kukuh Adi. "Mengapa Orang Bali Gampang Pindah Agama?", dalam <http://phdi-sby.org/?p=44>
- Raffel, Mindy. "Kesadaran Akan Kepribadian Islami", dalam Abu Bakr A. Bagader (ed). *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*, terj. Machnun H. Yogya: Titian Ilahi Press, 1996.
- Saidi, Shaleh, dan Yahya Anshori. *Sejarah Keberadaan Umat Islam di Bali*, Denpasar: MUI Bali, 2002.
- Sarlan, M., (Ed.). *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Islam ke Bali*. Denpasar: Kanwil Depag Tk I Bali, Proyek Peningkatan sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama 1997/1998.
- Schwartz, Arthur J. *The Nature of Spiritual Transformation A Riview of the Literature*. Paper, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Bandung: Mizan, 2000.
- S. Endah, S. Yanti, B. Nova. *Mengapa Aku Pilih Islam: Kumpulan Kisah Para Muallaf*. Jakarta: PT. Intermedia, 1997.
- Straus, Roger A. "Religious Conversion as a Personal And Collective Accomplishment", *Jurnal Sociological Analysis*, Vol. 40, 1979.
- Suryani, Luh Ketut. *Perempuan Bali Kini*. Denpasar: Penerbit Bali Post, 2003.
- Umam, Fawaizul. *Antara Membina dan Memperbanyak Umat: Pola Pnyiaran Agama Hindu dan Islam di Kota Mataram*. Lemlit IAIN Mataram, 2004.
- Wiana, Ketut dan Raka Santeri. *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar: Yayasan Darma Naradha, 1993.